

Motivasi Perajin Gula Kelapa Cetak di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Motivation of Moulded Coconut Sugar Crafters in Pageraji Village, Cilongok District, Banyumas Regency

Gwynend Dena Assyahry*, Ratna Satriani, Sunendar

Program Studi Agribisnis, Universitas Jenderal Soedirman

*Email: dena.assyahry@mhs.unsoed.ac.id

(Diterima 08-02-2025; Disetujui 25-06-2025)

ABSTRAK

Desa Pageraji terletak di Kecamatan Cilongok, merupakan desa sentra produksi gula kelapa di Kabupaten Banyumas. Industri gula kelapa cetak di Desa Pageraji menghadapi penurunan jumlah penderes akibat tingginya risiko kecelakaan dan rendahnya pendapatan yang tidak mencukupi Upah Minimum Kabupaten (UMK). Meskipun demikian, perajin tetap menjalankan usahanya karena dorongan ekonomi dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis faktor pendorong dan penghambat perajin dalam menjalankan usaha gula kelapa cetak, dan 2) mengetahui keeratatan hubungan antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi perajin di Desa Pageraji. Penelitian menggunakan metode survei di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Objek dalam penelitian ini adalah motivasi perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penentuan responden dengan metode simple random sampling dan diperoleh sampel 119 orang. Analisis data dilakukan dengan uji instrumen, analisis deskriptif, skala likert, dan analisis korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jaminan pasar, dan kontinuitas usaha menjadi faktor pendorong utama perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji dalam menjalankan usaha. Tidak ada faktor penghambat yang dianggap dapat menghambat kegiatan usaha gula kelapa cetak, hanya faktor risiko perajin saat menderes nira dan keterikatan perajin dengan pengepul yang dinilai netral sebagai faktor penghambat. Jumlah tanggungan keluarga dan jaminan pasar memiliki korelasi paling kuat terhadap motivasi perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji (koefisien korelasi 0,98), diikuti oleh umur dan risiko perajin saat menderes nira (0,76), serta pendapatan dan kontinuitas usaha (0,52).

Kata kunci: motivasi, faktor pendorong, faktor penghambat, gula kelapa cetak

ABSTRACT

Pageraji Village in Cilongok Sub-district was the center of coconut sugar production in Banyumas Regency. The mould coconut sugar industry in Pageraji Village was facing a decline in the number of penderes due to the high risk of accidents and low income that does not meet the District Minimum Wage (UMK). However, crafters continue to run their businesses due to economic pressure and motivation to fulfill their needs. This study aims to 1) analyze the driving and inhibiting factors of crafters in running a moulded coconut sugar business, and 2) determine the closeness of the relationship between internal and external factors that influence the motivation of crafters in Pageraji Village. The research was conducted using a survey method in Pageraji Village, Cilongok District, Banyumas Regency. The focus of this study was to examine the motivation of moulded coconut sugar crafters in Pageraji Village. Respondents were selected through simple random sampling, resulting in a sample of 119 individuals. The data were analyzed using instrument testing, descriptive analysis, likert scale, and spearman rank correlation analysis. The results show that income, market security, and business continuity are the main motivating factors for moulded coconut sugar crafters in Pageraji Village running their businesses. There are no inhibiting factors that are considered to hinder the moulded coconut sugar business activities, only the risk factor of the crafters when extracting sap and the attachment of the crafters to middlemen, which are considered neutral as inhibiting factors. Family dependents and market security have the strongest correlation with the motivation of moulded coconut sugar crafters in Pageraji Village (correlation coefficient of 0.98), followed by age and risk (0.76), and income and business continuity (0.52).

Keyword: motivation, motivating factors, inhibiting factors, moulded coconut sugar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis dengan rata-rata suhu berkisar antara 27 – 32°C (BMKG, 2021). Letak geografis Indonesia sangat strategis dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang dilalui garis khatulistiwa, dengan Samudra Pasifik dan Samudra Hindia yang mengelilingi serta diapit oleh Benua Asia serta Benua Australia (Susilo, 2021). Kondisi geografis ini memberikan berbagai keuntungan bagi Indonesia, salah satunya adalah keberagaman hayati yang melimpah di negara ini. Keanekaragaman hayati ini memiliki dampak yang signifikan, baik secara sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan di Indonesia. Salah satu contoh nyata dari kekayaan alam Indonesia adalah pohon kelapa. Keberadaan pohon kelapa ini sangat terkait dengan kondisi iklim tropis di Indonesia, di mana pohon kelapa dapat tumbuh dengan subur. Suhu yang ideal bagi pertumbuhan tanaman kelapa berkisar antara 25 hingga 30°C (Simpala, 2021), hal ini sesuai dengan yang rata-rata suhu di Indonesia. Kondisi iklim di Indonesia sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Pohon kelapa dapat tumbuh hampir di seluruh Indonesia, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang menempati peringkat kedua sebagai negara dengan luas perkebunan kelapa terluas di Dunia dengan total luas perkebunan kelapa sebesar 3,3 juta hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, 2020).

Potensi luas perkebunan kelapa ini memberikan dampak yang positif pada kegiatan ekonomi berupa agroindustri pada sektor kelapa. Industrialisasi tanaman kelapa sangat beragam, keberagaman produk turunan dari tanaman kelapa disebabkan karena tanaman kelapa hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Kebermanfaatan tanaman kelapa bagi manusia menjadikan tanaman kelapa disebut sebagai pohon kehidupan (*tree of life*). Pentingnya tanaman kelapa sebagai penyokong kebutuhan primer maupun sekunder sejak zaman dahulu menjadikan pohon kelapa sebagai tanaman yang penting sebagai pendukung kehidupan manusia (Novariant, 2021). Simpala (2021) menambahkan, selain sebagai kebutuhan pokok, tanaman kelapa memberikan sumbangsih cukup besar pada perekonomian negara dari hasil industrialisasi tanaman kelapa. Salah satu produk turunan kelapa yang menjadi primadona Indonesia adalah gula kelapa cetak yang berasal dari proses penguapan air nira kelapa (Windarsih, 2011).

Kementerian Perdagangan (2017) menyatakan bahwa potensi pasar internasional akan gula kelapa cetak sangat tinggi. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor gula kelapa cetak terbesar di dunia. Sentra utama produksi gula kelapa cetak Indonesia berada di Provinsi Jawa Tengah dengan Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Kebumen, dan Banjarnegara. Hal ini dapat dibuktikan melalui data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2022), dimana Banyumas menjadi kabupaten di Jawa Tengah dengan produksi kelapa deres terbesar. Kabupaten Banyumas menjadi kabupaten sebagai penghasil produk kelapa deres terbesar di Jawa Tengah dengan total produksi nira sebesar 56.447,58 ton. Meskipun menjadi sentra kelapa di Provinsi Jawa Tengah, permasalahan menurunannya luas lahan perkebunan kelapa dan alih fungsi lahan tidak dapat dihindari pula di Kabupaten Banyumas. Penurunan luas lahan perkebunan kelapa dapat berakibat pada jumlah pohon kelapa, sehingga hal ini akan berdampak pada hasil produksi. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2024) mencatat laju penurunan luas lahan dan produksi komoditas kelapa di Kabupaten Banyumas.

Pada jenis kelapa deres, luas lahan dan produksi terus mengalami penurunan yang dapat berakibat pada menurunnya jumlah pohon kelapa yang dapat disadap atau dideres untuk dipanen niranya yang menjadi bahan baku utama pembuatan gula kelapa cetak, yang menyebabkan penurunan jumlah produksi yang berakibat pada menurunnya pendapatan perajin. Selain penurunan luas lahan, ketergantungan hasil nira pada cuaca membuat hasil produksi tidak menentu. Said (2007) menyatakan bahwa hasil penyadapan mayang dapat dipengaruhi oleh iklim dan kondisi tanaman. Mayang hasil penyadapan saat musim hujan dapat menghasilkan tiga kali lebih banyak nira dari pada saat musim kemarau, tetapi kualitas nira yang dihasilkan mengalami penurunan akibat tercampur air hujan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2024), Cilongok menjadi kecamatan dengan total luas lahan dan produksi kelapa terbesar di Kabupaten Banyumas, mengalami penurunan produksi setiap tahunnya.

Kecamatan Cilongok merupakan kecamatan dengan produksi nira kelapa tertinggi setiap tahunnya dengan total produksi sebanyak 10.294,7 ton/tahun pada tahun 2023. Kecamatan Cilongok dikenal sebagai kecamatan sentra produksi gula kelapa di Kabupaten Banyumas (Suyono *et al.*, 2021). Hal ini dikarenakan produk gula kelapa yang dihasilkan di Kecamatan Cilongok adalah gula semut atau gula kristal yang lebih menguntungkan (Satriani & Pramono, 2022). Gula semut merupakan produk

dari sektor pertanian yang memiliki potensi besar di pasar internasional (Kementerian Perdagangan, 2017).

Desa Pageraji merupakan desa yang menjadi sentra gula kelapa cetak di Kecamatan Cilongok. Sebagai sentra gula kelapa cetak, Desa Pageraji tetap menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perajin gula kelapa cetak. Desa Pageraji memiliki perajin sebanyak 890 orang, 20.526 batang pohon, produksi gula kelapa 215.523 kg dalam satu bulan, hal ini membuktikan Pageraji sebagai sentra gula kelapa di Cilongok. Meski memiliki jumlah penderes terbanyak, nyatanya penderes di Desa Pageraji terus mengalami penurunan. Naresti *et al.* (2022) menyatakan bahwa risiko penderes di Kecamatan Cilongok masuk dalam kategori tinggi. Total kasus kecelakaan dari tahun 2017 hingga 2019 sebanyak 323 penderes terjatuh dari pohon dimana 236 mengalami cacat dan 87 meninggal dunia. Dinas Perdagangan dan Perindustrian serta Pemerintah Desa Pageraji mencatat adanya penurunan jumlah penderes di Desa Pageraji, pada tahun 2014 total penderes sebanyak 1.517 orang dan mengalami penurunan pada 2019 menjadi 914 orang, pada tahun 2022 menjadi 890 orang, dan pada tahun 2023 menjadi 844 orang. Penurunan jumlah penderes diakibatkan oleh tingginya risiko saat penderesan nira kelapa (Naresti *et al.*, 2022). Meski mengetahui tingginya risiko yang dihadapi oleh penderes di Desa Pageraji, para perajin tetap menjalankan usaha pembuatan gula kelapa cetak. Permasalahan merupakan permasalahan perajin gula kelapa cetak, karena kegiatan usaha pengolahan gula kelapa cetak dilakukan oleh satu keluarga, sehingga dapat dikatakan penderes merupakan perajin. Dharmawan *et al.* (2024) mengatakan bahwa perajin akan mengolah hasil nira yang mereka dapatkan, pengolahan ini dilakukan dalam satu keluarga perajin. Jadi, kegiatan pembuatan gula kelapa cetak pasti dilakukan dalam satu keluarga dan bila suami atau penderes tidak dapat menyadap pohon kelapa, maka istri atau perajin tidak dapat membuat gula kelapa cetak.

Tingginya risiko kecelakaan kerja tidak hanya menjadi salah satu permasalahan, rendahnya pendapatan perajin gula kelapa cetak menjadi permasalahan ekonomi yang juga dihadapi oleh perajin gula kelapa cetak. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Banyumas mencatat rata-rata penerimaan yang didapat oleh perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji sebesar Rp1.989.360. Pendapatan perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji tergolong lebih rendah dari Upah Minimum Kabupaten Banyumas (UMK). Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2023, UMK Banyumas sebesar Rp2.195.690. Hal ini membuat pendapatan yang diterima oleh perajin gula kelapa cetak tidak sebanding dengan risiko yang dihadapi. Banyak hal yang menjadi sumber permasalahan ekonomi yang dihadapi perajin seperti rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan perajin tidak memiliki pilihan pekerjaan lain selain kegiatan usaha yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hal ini juga membawa dampak pada kurang maksimalnya produksi karena masih dilakukan secara sederhana dengan alat-alat tradisional sesuai dengan keterbatasan pengetahuan petani yang hanya mendasar pada pengetahuan turun-temurun dari generasi sebelumnya tanpa adanya inovasi yang signifikan (Rachmawati, 2020).

Permasalahan ekonomi yang dihadapi perajin juga membawa dampak pada keterikatan perajin dengan pengepul. Ketidakmampuan perajin dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat perajin harus melakukan pinjaman modal kepada pengepul. Perajin yang memiliki pinjaman kepada pengepul akan memiliki keterikatan dengan pengepul, ikatan tersebut pada umumnya berupa kewajiban perajin menjual produk tersebut pada pengepul pemberi pinjaman. Meski tidak sepenuhnya terikat untuk menjual seluruh hasil produksi, tetapi produk yang dijual kepada pengepul tersebut akan mendapatkan harga jual yang ditentukan oleh pengepul. Sehingga keterikatan ini juga akan memberikan dampak pada pemasaran perajin dan permasalahan pada perekonomian perajin (Tsarwah & Sibuea, 2022). Meskipun perajin gula kelapa cetak mengetahui tingginya risiko dan rendahnya pendapatan, perajin tetap menjalankan usahanya. Hal ini terjadi karena adanya dorongan atau motivasi dari diri perajin untuk memenuhi kebutuhannya (Maslow, 1987). Siagian (2012) menyatakan bahwa motivasi dapat bersifat positif dimana faktor yang bersifat positif tersebut akan memberikan dorongan pada perajin untuk menjalankan usahanya dan motivasi dapat bersifat negatif dimana motivasi tersebut berupa faktor penghambat perajin untuk menjalankan usahanya. Faktor pendorong perajin gula kelapa cetak merupakan faktor yang berhubungan dengan ekonomi dan keuntungan yang didapat dari kegiatan usaha seperti kepastian pasar, jumlah produksi, pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan. Faktor penghambat merupakan faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi seperti keterikatan dengan pihak lain karena permodalan, alternatif usaha lain, dan risiko yang dihadapi seperti iklim, hama, dan kecelakaan kerja (Sofwan *et al.*, 2018).

Motivasi yang mempengaruhi perajin dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat berasal dari faktor internal dan eksternal (Gray *et al.*, 1984). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam

diri perajin dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri perajin, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor internal merupakan sumber motivasi yang tidak memerlukan stimulus dan faktor eksternal merupakan motivasi yang timbul karena adanya stimulus (Winardi, 2001). Menurut Tsarwah & Sibuea (2022) faktor internal yang mempengaruhi motivasi terdiri dari umur, tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan, dan pengalaman perajin. Adji & Saragih (2023) menambahkan bahwa selain faktor internal, faktor eksternal berupa keterikatan dengan akses permodalan, tingkat kesulitan dalam mendapatkan input, dan jaminan pasar dapat mempengaruhi motivasi. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melihat apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi para perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji tetap menjalankan usaha mereka setiap harinya meski risiko dalam mendapatkan input produksi sangat tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bermaksud menghadirkan pendekatan baru dalam menganalisis hubungan antar faktor yang mempengaruhi motivasi perajin gula kelapa cetak. Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat motivasi perajin berdasarkan pendekatan internal dan eksternal dari perajin gula kelapa cetak. Sehingga penelitian ini dapat lebih menggambarkan motivasi perajin gula kelapa cetak berdasarkan faktor lingkungan internal yang berasal dari dalam diri perajin dan faktor lingkungan eksternal perajin yang berasal dari luar diri perajin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas pada bulan Juli 2024. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja atau purposive dikarenakan Desa Pageraji merupakan desa sentra produksi gula kelapa cetak di Kecamatan Cilongok. Obyek pada penelitian ini adalah motivasi perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Subjek pada penelitian ini adalah perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang telah menjalankan usaha gula kelapa cetak selama lebih dari satu tahun. Sehingga, perajin gula yang telah menjalankan usaha gula kelapa cetak selama lebih dari satu tahun akan menjadi subjek dalam penelitian ini.

Populasi perajin gula kelapa cetak yang ada di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sebanyak 844 orang. Berdasarkan perhitungan varians diketahui nilai varians sampel (S^2) produksi per hari gula kelapa cetak sebesar 0,3, sehingga populasi dapat dikatakan homogen. Populasi dapat dikatakan homogen bila populasi berasal dari varians yang sama atau nilai varians tidak lebih dari 30% (Sugiyono, 2004). Populasi homogen pada penelitian ini maka teknik pengambilan sampel dapat menggunakan *teknik probability sampling, simple random sampling*. Teknik ini merupakan teknik dalam pengambilan sampel yang memberikan anggota populasi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 119 orang perajin gula kelapa cetak. Penentuan pengambilan 119 sampel dari 844 populasi dilakukan secara random menggunakan rumus *randbetween* yang tersedia pada *Excel*.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Jenis data yang digunakan yaitu data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada sumber dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan pengamatan langsung di lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung maupun data yang diperoleh dari sumber seperti dokumen dan catatan-catatan yang dimiliki oleh balai desa, serta berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan motivasi perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu motivasi yang terdiri dari faktor pendorong yang merupakan faktor positif yang berpengaruh terhadap motivasi berupa keyakinan perajin akan pendapatan, jaminan pasar, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan untuk tetap menjalankan usaha gula kelapa cetak. Faktor penghambat merupakan faktor yang bersifat negatif terhadap motivasi perajin gula kelapa cetak, berupa risiko petani saat menderes nira, keterikatan dengan pengepul, usaha lain yang lebih menguntungkan, dan ketergantungan hasil nira akan cuaca. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri perajin gula kelapa cetak. Faktor internal yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan terakhir, lama usaha, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri perajin, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor eksternal merupakan motivasi yang timbul karena adanya stimulus.

Faktor eksternal yang diamati dalam penelitian ini adalah jaminan pasar, kontinuitas usaha, keterikatan dengan pengepul, cuaca, dan risiko kecelakaan kerja.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu melakukan uji instrumen sebelum melaksanakan penelitian dan analisis data, untuk melihat apakah kuisisioner yang digunakan telah valid dan reliabel sebagai alat untuk pengumpulan data dan merekam fenomena yang menjadi permasalahan pada penelitian ini. Uji instrumen pada penelitian ini adalah uji validitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen yang digunakan sesuai dengan variabel yang diselidiki. Pengukuran validitas menggunakan koefisien korelasi Pearson, yang mengukur hubungan antara skor setiap pertanyaan dengan skor total (Sugiyono, 2014). Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi item-total yang terhitung (*correlated item-total correlations*) dengan nilai korelasi tabel untuk derajat kebebasan ($df = n - 2$ (n sebagai jumlah sampel dan tingkat signifikansi tertentu)). Hasil validitas dilihat melalui *output Alpha Cronbach* dalam kolom *Corrected Item – Total Correlation*. Jika nilai korelasi yang dihitung (r hitung) lebih besar dari nilai korelasi tabel (r tabel) dan bernilai positif, maka butir pernyataan atau indikator dianggap valid (Ghozali, 2016). Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kuesioner penelitian dapat diandalkan atau konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti. Kuesioner dianggap reliabel atau dapat dipercaya jika respon individu terhadap pernyataan dalam kuesioner tersebut stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Variabel dianggap reliabel jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$, apabila nilai *Alpha Cronbach* $< 0,60$ maka instrumen tersebut tidak reliabel (Ghozali, 2016).

Analisis deskriptif merupakan statistik yang dimanfaatkan untuk menganalisis data dengan memberikan penjelasan mendalam tentang data yang terhimpun tanpa mengubahnya (Sugiyono, 2014). Informasi primer diperoleh melalui sesi tanya jawab dengan perajin gula kelapa cetak yang ditabulasi dan diolah, lalu data dimanfaatkan untuk memahami profil para perajin. Skala Likert merupakan jenis skala yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi sampel penelitian untuk menilai fenomena pada penelitian ini. Skala likert, dapat digunakan apabila variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian akan dijabarkan dalam indikator. Indikator tersebut akan dijadikan tolak ukur atau acuan dalam menyusun item instrumen yang berupa pertanyaan. Hasil dari perhitungan skala likert pada penelitian ini akan memberikan hasil berupa angka ordinal yang selanjutnya akan dihitung. Perhitungan dari nilai ordinal akan dianalisis dan akan digambarkan secara kontinum. Hasil dari skala likert digunakan untuk mengidentifikasi pola kecenderungan responden terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penggunaan skala ini akan mempermudah dalam analisis mendalam terkait topik penelitian dan membantu dalam menginterpretasi lebih lanjut.

Uji korelasi *rank Spearman* digunakan ketika data yang diamati bersifat ordinal atau satu variabel bersifat ordinal dan variabel lainnya bersifat nominal atau rasio. Karena data bersifat ordinal, uji korelasi *Spearman* termasuk dalam kategori statistik nonparametrik yang tidak bergantung pada distribusi normal. Penilaian hubungan dan kekuatan korelasi ditentukan melalui nilai signifikansi dan koefisien korelasi (r). Korelasi *rank Spearman* merupakan bagian dari statistik non-parametrik, sehingga tidak ada asumsi tentang keharusan hubungan linier antara variabel penelitian yang diperlukan (Ghozali, 2016). Tingkat kekuatan hubungan antara variabel, dapat mengacu pada nilai koefisien korelasi yang dihasilkan dari analisis menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan ketentuan nilai koefisien korelasi sebesar 0,00 – 0,25 menyatakan hubungan sangat lemah, nilai koefisien korelasi sebesar 0,26 – 0,50 menyatakan hubungan cukup, nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 – 0,75 menyatakan hubungan kuat, nilai koefisien korelasi sebesar 0,76 – 0,99 menyatakan hubungan sangat kuat, dan nilai koefisien korelasi sebesar 1,00 menyatakan hubungan sempurna. (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendorong Perajin Gula kelapa

Motivasi merupakan kekuatan yang timbul dari seorang individu untuk melakukan suatu kegiatan kerja. Siagian (2012) menyatakan bahwa motivasi dapat bersifat positif dimana faktor yang bersifat positif tersebut akan memberikan dorongan pada perajin untuk menjalankan usahanya. Faktor yang mendorong perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, keyakinan akan potensi pendapatan yang stabil dan memadai menjadi pendorong utama bagi mereka untuk terus berusaha. Kedua, adanya jaminan pasar yang jelas untuk produk yang mereka hasilkan memberikan dorongan tambahan untuk tetap berkomitmen pada usaha ini. Ketiga, keyakinan bahwa

usaha gula kelapa cetak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari memberikan rasa aman dan stabilitas finansial bagi perajin. Selain itu, keinginan untuk mempertahankan gula kelapa cetak sebagai usaha utama, menjadi faktor penting dalam motivasi mereka. Kombinasi dari faktor-faktor ini membentuk motivasi yang kuat bagi perajin gula kelapa di Desa Pageraji untuk terus berkomitmen dalam usaha mereka.

Tabel 1. Faktor yang mendorong perajin gula kelapa

Faktor pendorong	Skor	Kategori
Pendapatan	4,08	Setuju
Jaminan pasar	3,89	Setuju
Pemenuhan kebutuhan sehari-hari	3,32	Netral
Kontinuitas usaha	4,24	Setuju

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada tabel diketahui bahwa rata-rata skor sebesar 4,08 maka responden setuju dengan pendapatan menjadi faktor motivasi yang mendorong perajin untuk menjalankan usahata gula kelapa cetak di Desa Pageraji. Hal ini menunjukkan bahwa aspek finansial memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk terlibat dalam kegiatan produksi ini. *Herdianto et al.* (2016) menyatakan bahwa industri kecil yang banyak dikelola oleh masyarakat di pedesaan maupun perkotaan, memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pelakunya sehingga kondisi ini juga menjadi faktor pendorong bagi perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Herdianto et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap motivasi perajin insdustri rumah tangga gula aren di Kecamatan Pining Kabupaten Gayo Lues.

Faktor jaminan pasar mendapatkan skor penilaian 3,89 sehingga responden setuju bahwa jaminan pasar sebagai faktor motivasi yang mendorong perajin untuk menjalankan usaha gula kelapa cetak di Desa Pageraji. Pemasaran merupakan salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi motivasi perajin, dengan salah satu indikator utama yang digunakan adalah keberadaan jaminan pasar. Jaminan pasar mengacu pada berbagai mekanisme yang memastikan kelancaran distribusi hasil panen, sehingga memudahkan perajin dalam mengelola pemasaran produk. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Nisa & Zain* (2015) bahwa adanya jaminan pasar berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menjalankan kegiatan usahanya. Petani di Desa Pageraji memiliki jaminan pasar yang sangat baik, bahkan perajin tidak perlu menawarkan produknya dalam proses penjualan, tetapi pembeli dalam hal ini pengepul sudah memesan hasil produksi perajin tersebut.

Faktor pemenuhan kebutuhan sehari-hari mendapatkan skor penilaian 3,32 sehingga dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari netral sebagai faktor motivasi yang mendorong perajin untuk menjalankan usaha gula kelapa cetak di Desa Pageraji. Disebabkan oleh kontribusi usaha gula kelapa cetak terhadap pendapatan, tidak cukup signifikan untuk dianggap sebagai faktor utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Skala usaha dan keuntungan dari industri gula kelapa cetak di Desa Pageraji belum optimal, sehingga aspek finansialnya tidak menjadi pendorong utama bagi para perajin dalam menjalankan usaha ini. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian *Nisa & Zain* (2015) yang menyatakan bahwa petani cenderung menjalani kehidupan sederhana dengan menanam komoditas yang sebagian besar digunakan untuk konsumsi pribadi dan hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa skala produksi yang mereka jalankan lebih berfokus pada keberlanjutan hidup daripada tujuan komersial yang lebih luas.

Faktor kontinuitas usaha mendapatkan skor penilaian 4,24 sehingga dapat dikatakan responden setuju bahwa kontinuitas menjadi faktor motivasi yang mendorong perajin untuk menjalankan usaha gula kelapa cetak di Desa Pageraji. Berdasarkan data yang diperoleh, 2 perajin menjalankan usaha selama kurang dari 10 tahun, 30 selama 10-20 tahun, 43 selama 21-30 tahun, 29 selama 31-40 tahun, dan 15 telah berusaha selama lebih dari 40 tahun. Perajin yang bertahan lebih dari 40 tahun mencerminkan adanya kontinuitas usaha yang dijalankan. Industri yang dominan di Desa Pageraji adalah gula kelapa dan gula semut, yang merupakan produk unggulan Kabupaten Banyumas. Keberhasilan dan daya saing kedua industri ini sangat bergantung pada kontinuitas usaha, yang berperan penting sebagai faktor krusial dalam mendorong perajin di Desa Pageraji untuk tetap bertahan (*Wibowo & Alfarisy*, 2020).

Faktor Penghambat Perajin Gula kelapa

Motivasi dapat bersifat negatif dimana motivasi tersebut berupa faktor penghambat perajin untuk menjalankan usahanya (Siagian, 2012). Faktor-faktor yang menghambat perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji terdiri dari beberapa aspek. Pertama, risiko yang terkait dengan proses menderes nira. Kedua, keterikatan dengan pengepul. Ketiga, adanya usaha lain yang lebih menguntungkan. Terakhir, ketergantungan hasil nira pada kondisi. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menciptakan hambatan yang kompleks, yang secara signifikan memengaruhi motivasi perajin untuk mempertahankan usaha gula kelapa.

Tabel 2. Faktor yang menghambat perajin gula kelapa

Faktor penghambat	Skor	Kategori
Risiko perajin saat menderes nira	3,39	Netral
Keterikatan perajin dengan pengepul	3,08	Netral
Usaha lain yang lebih menguntungkan	3,67	Tidak Setuju
Ketergantungan hasil nira akan cuaca	4,83	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada tabel dapat disimpulkan bahwa skor penilaian 3,39 terhadap risiko perajin saat menderes nira maka dapat dikatakan bahwa responden menilai netral risiko perajin saat menderes nira sebagai faktor yang menghambat para perajin untuk menjalankan usaha gula kelapa cetak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun risiko tersebut ada, dampaknya tidak cukup signifikan untuk mengurangi motivasi perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji dalam menjalankan usaha mereka. Faktor-faktor seperti pengalaman bertahun-tahun di bidang ini, dukungan sosial yang kuat, dan manfaat ekonomi yang diperoleh membuat perajin cenderung memandang risiko sebagai elemen rutin yang dapat dikelola. Namun, apabila risiko ini tidak diimbangi dengan inovasi dalam keselamatan kerja atau peningkatan efisiensi dalam jangka panjang, risiko tersebut dapat berpotensi menjadi penghambat motivasi yang lebih besar. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian oleh Agustianis *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa bantuan sarana produksi, seperti alat untuk memanjat pohon kelapa, dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja. Langkah ini berpotensi dalam mendukung perajin gula kelapa untuk meminimalisir atau mengeliminasi hambatan yang lebih besar yang dapat mengancam kontinuitas usaha mereka.

Faktor keterikatan perajin dengan pengepul mendapatkan skor penilaian 3,08 sehingga dapat dikatakan responden menilai netral sebagai faktor motivasi yang menghambat perajin untuk menjalankan usaha gula kelapa cetak di Desa Pageraji. Hal ini disebabkan perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji cenderung terikat dengan pengepul dalam memasarkan produk, namun masih memiliki kebebasan untuk menjual secara mandiri. Ketergantungan yang tinggi terhadap pengepul dapat menciptakan ketidakpastian, karena perajin kehilangan kendali atas penentuan harga dan distribusi produk, yang pada akhirnya menurunkan motivasi untuk meningkatkan produksi. Menurut Setyowati & Nugroho (2016) keberadaan pengepul berperan penting dalam menjaga keberlanjutan industri, hal ini dikarenakan pengepul sebagai perantara pemasaran, penyedia sistem pembayaran, dan mekanisme lain yang umumnya memberikan keuntungan bagi perajin. Sebaliknya, ketiadaan hubungan dengan pengepul dapat mempersulit akses perajin ke pasar yang lebih luas, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menjual produk secara optimal. Oleh karena itu, keterikatan yang netral antara perajin dan pengepul diperlukan agar perajin tetap memiliki akses pasar yang baik tanpa kehilangan kontrol atas aspek-aspek penting dalam pemasaran produk.

Faktor usaha lain yang lebih menguntungkan mendapatkan skor penilaian 3,67 sehingga dapat dikatakan bahwa responden tidak setuju sebagai faktor motivasi yang menghambat perajin untuk menjalankan usaha gula kelapa cetak di Desa Pageraji. Meskipun terdapat peluang usaha lain dengan potensi keuntungan yang lebih besar, para perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji tetap mempertahankan usaha gula kelapa cetak karena berbagai faktor utama. Faktor utama yang mendukung pilihan ini adalah kemudahan penggunaan peralatan dalam proses produksi, yang umumnya tidak memerlukan teknologi atau investasi yang signifikan. Faktor lain yaitu, industri gula kelapa memberikan keuntungan yang stabil dan berkelanjutan, terutama didorong oleh permintaan pasar yang konsisten serta harga jual yang kompetitif, sehingga menciptakan prospek jangka panjang yang menguntungkan bagi para perajin (Agustianis *et al.*, 2020).

Faktor ketergantungan hasil nira akan cuaca mendapatkan skor penilaian 4,83 sehingga dapat dikatakan bahwa responden sangat tidak setuju sebagai faktor motivasi yang menghambat perajin untuk menjalankan usaha gula kelapa cetak di Desa Pageraji. (Agustianis et al., 2020) menyatakan bahwa musim merupakan salah satu kelemahan industri gula kelapa. Selama musim penghujan jumlah nira yang diperoleh meningkat, meskipun mutu dan hasil gula kelapa cenderung menurun. Namun, pada musim kemarau, produksi nira menurun, tetapi nira yang dihasilkan lebih jernih dan kental, menghasilkan mutu serta hasil yang lebih tinggi. Meskipun demikian, cuaca tetap tidak menghambat motivasi perajin untuk terus menjalankan usaha gula kelapa cetak. Hal ini dapat terjadi karena usaha gula kelapa cetak merupakan satu-satunya sumber pemasukan bagi perajin, sehingga pada musim apapun perajin tetap membuat gula kelapa cetak meskipun hasil yang diberikan tidak sebaik saat musim tertentu.

Korelasi Faktor Internal dan Eksternal Motivasi

Faktor internal yang diduga mempunyai hubungan keeratn dengan faktor eksternal meliputi umur, pendidikan, pengalaman usaha, pendapatan, dan tanggungan keluarga. Adapun, faktor eksternal yang diduga memiliki hubungan keeratn dengan faktor internal meliputi jaminan pasar, kontinuitas usaha, keterikatan dengan pengepul, cuaca, dan risiko kecelakaan. Faktor internal dan dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman. Faktor dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95 persen, sedangkan koefisien korelasi menunjukkan tingkat keeratn hubungan, dengan tanda positif atau negatif menunjukkan arah hubungan. Hasil analisis korelasi Rank Spearman dapat dilihat pada berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Korelasi Rank Spearman

Keterangan		Jaminan Pasar	Kontinuitas Usaha	Pengepul	Cuaca	Risiko
Umur	Korelasi	-0.95	0.44	0.44	-0.76	0.76
	Sig.	0.32	0.00	0.00	0.53	0.00
Pendidikan Terakhir	Korelasi	-0.39	-0.64	-0.64	-0.10	0.10
	Sig.	0.14	0.00	0.00	0.27	0.27
Pengalaman Usaha	Korelasi	0.42	0.11	-0.11	0.19	-0.19
	Sig.	0.00	0.03	0.23	0.03	0.03
Pendapatan	Korelasi	0.48	0.52	-0.52	0.91	-0.91
	Sig.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanggungan Keluarga	Korelasi	0.98	0.39	0.39	0.68	-0.68
	Sig.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel menunjukkan nilai signifikansi umur dengan jaminan pasar sebesar 0,32 ($>0,05$) artinya, faktor umur tidak signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,95 menunjukkan keeratn negatif yang sangat kuat antara usia dan jaminan pasar. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya umur, jaminan pasar cenderung menurun. Usia petani bertindak sebagai mekanisme untuk meningkatkan modal manusia dalam minat, proses belajar, dan kemampuan untuk mengadopsi teknologi untuk membentuk produktivitas pertanian Rusmayadi *et al.* (2024). Kurangnya kemampuan mengakses pendidikan dan pelatihan dapat menjadi penghalang bagi perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji untuk mengoptimalkan potensi produksi dan mendapatkan akses pasar yang lebih luas, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mendapatkan jaminan harga yang baik, meskipun mempunyai pengalaman lebih lama dalam usaha tersebut.

Nilai signifikansi umur dengan kontinuitas usaha sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor umur signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,44 menunjukkan keeratn yang cukup antara umur dan kontinuitas usaha. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya umur, kontinuitas usaha cenderung meningkat. Petani yang berusia rata-rata di atas 40 tahun mengalami penurunan tenaga dan kemampuan fisik, yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan adaptasi dan mempelajari keahlian baru Tsarwah & Sibuea (2022). Sehingga petani lebih konsisten

dalam usaha mereka karena pengalaman dan keterikatan emosional terhadap pekerjaan ini (Hasibuan, N. H., & Nasution, 2020).

Nilai signifikansi umur dengan pengepul sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor umur signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,44 menunjukkan keeratan yang cukup. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya umur, hubungan dengan pengepul cenderung meningkat. Perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji yang lebih tua cenderung memiliki ikatan yang lebih kuat dengan pengepul melalui sistem kontrak jangka panjang, di mana pengepul memberikan pinjaman dan perajin diharuskan memasok gula kelapa secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Farqi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa petani melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan keuangan keluarganya, salah satunya dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki.

Nilai signifikansi umur dengan cuaca sebesar 0,53 ($>0,05$) artinya, faktor umur tidak signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,76 menunjukkan keeratan negatif yang sangat kuat antara umur dan cuaca. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya umur, pengaruh cuaca cenderung menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara umur perajin gula kelapa dan faktor cuaca. Hal ini dapat terjadi karena cuaca merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dihindari, pada kegiatan usaha gula kelapa, cuaca dapat mempengaruhi kualitas nira yang didapat (Ramlan & Susilo, 2020).

Nilai signifikansi umur dengan risiko sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor umur signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,76 menunjukkan keeratan yang sangat kuat antara usia dan risiko. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya usia, risiko yang dihadapi dalam usaha cenderung meningkat. Seiring bertambahnya umur, perajin juga menghadapi risiko yang lebih besar terhadap kecelakaan kerja yang disebabkan oleh penurunan fisik dan ketahanan tubuh. Sarkopenia merupakan sindrom yang ditandai dengan hilangnya kekuatan otot, massa otot, serta tulang, disertai dengan penurunan kinerja fisik secara progresif yang umumnya terjadi pada orang lanjut usia (Lintin & Miranti, 2019).

Nilai signifikansi pendidikan terakhir dengan jaminan pasar sebesar 0,14 ($>0,05$) artinya, faktor pendidikan terakhir tidak signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,39 menunjukkan keeratan negatif yang cukup antara pendidikan terakhir dan jaminan pasar. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa semakin tinggi pendidikan terakhir, jaminan pasar cenderung menurun. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi motivasi perajin karena pendidikan berperan penting dalam proses penyerapan ilmu dan pengetahuan, serta pemahaman terhadap inovasi dan ketersediaan pasar (Tsarwah & Sibuea, 2022).

Nilai signifikansi pendidikan terakhir dengan kontinuitas usaha sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor pendidikan terakhir signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,64 menunjukkan keeratan negatif yang kuat antara pendidikan terakhir dan kontinuitas usaha. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa semakin tinggi pendidikan terakhir, kontinuitas usaha cenderung menurun. Kecenderungan perajin yang berpendidikan lebih tinggi membuat mereka lebih terbuka terhadap peluang usaha lain. Menurut Rachmawati (2021) pendidikan formal yang lebih tinggi biasanya membuat petani lebih mudah untuk mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih rasional.

Nilai signifikansi pendidikan terakhir dengan pengepul sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor pendidikan terakhir signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,64 menunjukkan keeratan negatif yang kuat antara pendidikan terakhir dan pengepul. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa semakin tinggi pendidikan terakhir, hubungan dengan pengepul cenderung menurun, meskipun sangat lemah. Kerugian harga yang diterima perajin gula kelapa dapat disebabkan karena pengepul melakukan monopoli harga gula kelapa, disisi lain apabila perajin melakukan peminjaman modal, pengepul membeli hasil di bawah harga standar. Kesadaran akan hal ini membuat petani yang berpendidikan lebih tinggi cenderung mencari alternatif penjualan, bahkan berpotensi mengembangkan usahanya (Agustianis *et al.*, 2020).

Nilai signifikansi pendidikan terakhir dengan cuaca sebesar 0,27 ($>0,05$) artinya, faktor pendidikan terakhir tidak signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,10 menunjukkan keeratan negatif yang sangat lemah antara pendidikan terakhir dan cuaca. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa semakin tinggi pendidikan terakhir, pengaruh cuaca cenderung menurun, meskipun sangat kecil. Keterampilan praktis dan pengalaman kerja lebih menentukan keberhasilan dalam usaha yang sangat bergantung pada kondisi cuaca, sementara pendidikan yang lebih tinggi

tidak secara otomatis membuat perajin lebih responsif terhadap perubahan cuaca. Pengalaman yang dimiliki oleh para petani memberikan mereka keterampilan dan pemahaman mendalam mengenai praktik usahatani (Tsarwah & Sibuea, 2022).

Nilai signifikansi pendidikan terakhir dengan risiko sebesar 0,27 ($>0,05$) artinya, faktor pendidikan terakhir tidak signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,10 menunjukkan keeratan yang sangat lemah antara pendidikan terakhir dan risiko. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa semakin tinggi pendidikan terakhir, risiko cenderung meningkat, meskipun pengaruhnya sangat kecil. Pendidikan formal tidak selalu mencakup keterampilan manajemen risiko spesifik yang berhubungan dengan produksi gula kelapa. Namun, pendidikan yang tinggi secara tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan hasil melalui inovasi dan teknologi yang dapat diterapkan untuk mengelola risiko (Rusmayadi *et al.*, 2024).

Nilai signifikansi pengalaman usaha dengan jaminan pasar sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor pengalaman usaha signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,42 menunjukkan keeratan yang cukup antara pengalaman usaha dan jaminan pasar. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya pengalaman usaha, jaminan pasar cenderung meningkat. Perajin yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan pasar, tren permintaan, serta strategi menghadapi fluktuasi pasar, semakin lama seseorang menjalankan suatu usaha, maka semakin besar kemungkinannya untuk menguasai bidang tersebut (Hasibuan & Nasution, 2020).

Nilai signifikansi pengalaman usaha dengan kontinuitas usaha sebesar 0,03 ($<0,05$) artinya, faktor pengalaman usaha signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,11 menunjukkan keeratan yang sangat lemah antara pengalaman usaha dan kontinuitas usaha. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya pengalaman usaha, kontinuitas usaha cenderung meningkat, meskipun hubungan ini tidak signifikan. Semakin lama petani menjalankan usaha, semakin mendalam pemahaman mereka terhadap proses produksi, pengelolaan sumber daya, dan dinamika pasar (Hasibuan & Nasution, 2020). Hal ini meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang tepat, terutama saat menghadapi fluktuasi harga dan tantangan lain dalam usaha.

Nilai signifikansi pengalaman usaha dengan pengepul sebesar 0,23 ($>0,05$) artinya, faktor pengalaman usaha tidak signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,11 menunjukkan keeratan negatif yang sangat lemah antara pengalaman usaha dan pengepul. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya pengalaman usaha, peran pengepul cenderung menurun, meskipun hubungan ini tidak signifikan. Penurunan ketergantungan perajin gula kelapa cetak pada pengepul disebabkan oleh kemampuan mereka yang lebih berpengalaman dalam mengembangkan saluran distribusi yang lebih mandiri. Lamanya seorang petani dalam melakukan usahatani berhubungan dengan pengalaman yang diperolehnya, sehingga semakin lama menjalankan usahatani, semakin banyak pengalaman yang diperoleh (Margawati *et al.*, 2020).

Nilai signifikansi pengalaman usaha dengan cuaca sebesar 0,03 ($<0,05$) artinya, faktor pengalaman usaha signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,19 menunjukkan keeratan yang sangat lemah antara pengalaman usaha dan cuaca. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya pengalaman usaha, penyesuaian terhadap cuaca cenderung meningkat. Semakin lama seseorang menjalankan suatu usaha, semakin besar kemungkinannya untuk menguasai bidang tersebut. Pengalaman berhubungan secara langsung terhadap kemampuan perajin menghadapi permasalahan yang dihadapi, semakin banyak pengalaman perajin maka semakin mahir perajin dalam mengantisipasi risiko tersebut (Hasibuan & Nasution, 2020).

Nilai signifikansi pengalaman usaha dengan risiko sebesar 0,03 ($<0,05$) artinya, faktor pengalaman usaha signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,19 menunjukkan keeratan negatif yang sangat lemah antara pengalaman usaha dan risiko. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya pengalaman usaha, risiko cenderung menurun. Pengalaman usaha yang lebih lama, cenderung membuat perajin lebih memahami cara bekerja secara aman dan efisien, serta mampu mengantisipasi dan mengelola potensi bahaya dalam proses produksi, sehingga risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan. Namun, ketersediaan alat untuk membantu perajin memanjat pohon kelapa dapat meminimalisir risiko kecelakaan kerja serta mempersingkat proses pengambilan nira (Agustianis *et al.*, 2020).

Nilai signifikansi pendapatan dengan jaminan pasar sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor pendapatan signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,48 menunjukkan keeratan yang cukup antara pendapatan dan jaminan pasar. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring meningkatnya pendapatan, jaminan pasar cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena semakin besar jaminan pasar, semakin stabil pendapatan perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusmayadi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa hasil panen dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengakses pasar. Kehadiran jaminan pasar membuat perajin dapat menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan.

Nilai signifikansi pendapatan dengan kontinuitas usaha sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor pendapatan signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,52 menunjukkan keeratan yang kuat antara pendapatan dan kontinuitas usaha. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring meningkatnya pendapatan, kontinuitas usaha cenderung meningkat. Pendapatan yang lebih besar meningkatkan kepuasan dan motivasi para perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji untuk melanjutkan usaha mereka. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi petani adalah pendapatan, dikarenakan semakin tinggi pendapatan maka semakin besar motivasi petani dalam melakukan usahatani (Kurniati & Vaulina, 2020).

Nilai signifikansi pendapatan dengan pengepul sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor pendapatan signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,52 menunjukkan keeratan negatif yang kuat antara pendapatan dan pengepul. Perajin gula kelapa memiliki potensi untuk melunasi hutang yang ada kepada pengepul dengan adanya peningkatan pendapatan, sehingga ketergantungan terhadap pengepul berkurang, hal ini terjadi karena pada umumnya pengepul memberikan pinjaman dan membeli gula kelapa, sehingga perajin terikat untuk tetap menjual hasil produksinya kepada pengepul selama mempunyai pinjaman (Agustianis *et al.*, 2020).

Nilai signifikansi pendapatan dengan cuaca sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor pendapatan signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,91 menunjukkan keeratan yang sangat kuat antara pendapatan dan cuaca. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring meningkatnya pendapatan, pengaruh negatif cuaca cenderung menurun. Cuaca yang tidak mendukung dapat menghambat proses produksi, yang berdampak pada penurunan pendapatan. Oleh karena itu, cuaca menjadi faktor kunci yang berpengaruh terhadap kualitas, kuantitas produksi, serta kesejahteraan ekonomi perajin. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustianis *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa pada musim penghujan, jumlah nira yang diperoleh lebih tinggi namun, mutu dan hasil gula kelapa menurun akibat rendahnya rendemen dan tingginya kadar air. Sebaliknya, pada musim kemarau, produksi nira menurun karena tanaman kekurangan air, sehingga nira yang dihasilkan lebih sedikit, tetapi lebih jernih dan kental, serta memiliki mutu yang lebih tinggi, sehingga cuaca yang buruk dapat mengakibatkan ketidakstabilan pada pendapatan perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji.

Nilai signifikansi pendapatan dengan risiko sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor pendapatan signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,91 menunjukkan keeratan negatif yang sangat kuat antara pendapatan dan risiko. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring meningkatnya pendapatan, risiko cenderung menurun. Perajin di Desa Pageraji dengan pendapatan tinggi merasa lebih aman dari risiko kecelakaan kerja karena dapat melakukan investasi lebih banyak dalam perlindungan dan keselamatan, sehingga dapat memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini berkaitan dengan motivasi fisiologis petani dalam melakukan usaha yaitu petani selalu berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis keluarganya meskipun memiliki risiko yang cukup besar (Rosyid, 2021).

Nilai signifikansi tanggungan keluarga dengan jaminan pasar sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor tanggungan keluarga signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,98 menunjukkan keeratan yang sangat kuat antara tanggungan keluarga dan jaminan pasar. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya tanggungan keluarga, jaminan pasar cenderung meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perajin di Desa Pageraji mengalami peningkatan pemahaman mengenai potensi penjualan produk mereka, yang membuat mereka lebih tenang dalam merencanakan dan meningkatkan pendapatan. Hal ini memungkinkan perajin untuk lebih fokus pada strategi produksi dan pemasaran yang efektif dalam memenuhi kebutuhan tanggungan keluarga mereka (Rosyid, 2021).

Nilai signifikansi tanggungan keluarga dengan kontinuitas usaha sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor tanggungan keluarga signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,39 menunjukkan

keeratan yang sedang antara tanggungan keluarga dan kontinuitas usaha. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya tanggungan keluarga, kontinuitas usaha cenderung meningkat. Jumlah tanggungan keluarga mendorong perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha demi kestabilan finansial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofwan *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa disamping guna memenuhi kebutuhan ekonomi, petani juga melakukan sebuah usaha untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, serta memperoleh hidup yang lebih sejahtera.

Nilai signifikansi tanggungan keluarga dengan pengepul sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor tanggungan keluarga signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,39 menunjukkan keeratan yang cukup antara tanggungan keluarga dan pengepul. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya tanggungan keluarga, hubungan dengan pengepul cenderung semakin kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan yang kuat antara jumlah tanggungan keluarga dan pengepul di kalangan perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji. Ketergantungan ini menguntungkan kedua pihak dikarenakan pengepul memberikan pinjaman untuk modal, kebutuhan hidup, sementara perajin menjual gula kelapa sebagai timbal balik (Agustianis *et al.*, 2020).

Nilai signifikansi tanggungan keluarga dengan cuaca sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor tanggungan keluarga signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar 0,68 menunjukkan keeratan yang kuat antara tanggungan keluarga dan cuaca. Tanda positif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya tanggungan keluarga, dampak cuaca terhadap usaha cenderung meningkat. Cuaca yang tidak menentu merupakan faktor kelemahan usaha gula aren, hal ini dikarenakan cuaca yang buruk mempengaruhi hasil produksi sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarganya (Ramlan & Susilo, 2020).

Nilai signifikansi tanggungan keluarga dengan risiko sebesar 0,00 ($<0,05$) artinya, faktor tanggungan keluarga signifikan dalam hubungan ini. Koefisien korelasi sebesar -0,68 menunjukkan keeratan negatif yang kuat antara tanggungan keluarga dan risiko. Tanda negatif pada koefisien tersebut berarti bahwa seiring bertambahnya tanggungan keluarga, risiko yang dihadapi cenderung menurun. Menurut Tsarwah & Sibuea (2022) penambahan jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan motivasi dalam berusaha tani, terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti kebutuhan fisiologis yang mencakup sandang, pangan, dan papan. Upaya pemenuhan kebutuhan fisiologis yang dilakukan perajin yaitu berusaha mengeksplorasi lebih banyak peluang untuk meningkatkan pendapatan meskipun harus mengesampingkan risiko yang ada. Perajin sering mengambil langkah berani dengan mencoba berbagai metode produksi serta menghadapi risiko.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah pendapatan, jaminan pasar, dan kontinuitas usaha dengan skor sebesar 4,08, 3,89, dan 4,24 merupakan faktor pendorong usaha gula kelapa cetak. Tidak ada faktor yang menghambat kegiatan usaha gula kelapa cetak, hanya risiko dalam menderes nira dan keterikatan dengan tengkulak dengan skor 3,39 dan 3,08 dianggap netral sebagai faktor penghambat. Faktor-faktor yang memiliki keeratan atau korelasi paling kuat dan signifikan adalah tanggungan keluarga dengan jaminan pasar dengan koefisien korelasi sebesar 0,98 yang artinya memiliki hubungan yang sangat kuat, umur dengan risiko dengan koefisien korelasi sebesar 0,76 yang artinya memiliki hubungan yang sangat kuat, serta pendapatan dengan kontinuitas usaha dengan koefisien korelasi sebesar 0,52 yang artinya memiliki hubungan yang kuat.

Saran yang dapat diambil dari penelitian tentang motivasi perajin gula kelapa cetak di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yakni adanya upaya-upaya perajin dalam meningkatkan kegiatan usaha gula kelapa cetak. Pengolahan lebih lanjut, pemberian nilai tambah, penggunaan alat pengaman, dan pelatihan terkait dengan perluasan pasar merupakan upaya yang dapat membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Perajin perlu pendidikan non formal yang dapat didukung oleh pemerintah atau pihak swasta terkait. Sehingga, penelitian lebih lanjut mengenai persepsi perajin terhadap peran pemerintah dan swasta dalam peningkatan usaha gula kelapa cetak dapat dilakukan untuk melihat solusi dan upaya yang dijalankan serta bagaimana dampaknya terhadap usaha gula kelapa cetak di Desa Pageraji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Y. K. & Saragih, E. C. (2023). Analisis hubungan faktor internal dan eksternal petani dengan motivasi petani berusahatani padi ladang di Desa Praibokul Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur. *Sandalwood Journal*, 1 (1), 26–43.
- Agustianis, A., Simatupang, D. O., & Widiastuti, M. M. D. (2020). Strategi Pengembangan Industri Kecil Pembuatan Gula Kelapa. *Musamus Journal of Agribusiness*, 3(1), 1–17.
- Amin, S. & F. (2018). Membangun motivasi wirausaha dan keunggulan bersaing pengrajin batok kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 67–71.
- Andriansyah, C., Rusdiyana, E., & Rozaqi, H. (2023). Persepsi petani terhadap budidaya kelapa genjah di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 6 Juli, Surabaya. P.5.
- Arnawa, I. K., Vipriyanthi, N. U., Susanti, I. M. A., & Densi, G. S. (2023). Respon petani terhadap penggunaan pupuk organik di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Bandung. *AGRIMETA Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 13 (26), 40–44.
- Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika. (2021). *Prakiraan Musim Hujan 2021/2022 Di Indonesia*. Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Pedoman Konsep dan Definisi Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017*. Direktorat Statistik Rumah Tangga, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2022). *Kecamatan Cilongok Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Bratasusuma, T., Rifai, Z., & Saputri, R. A. (2020). Implementasi web portal pageraji.info untuk mengangkat potensi Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Indonesian Journal Of Civil Society*, 2 (1), 30-36.
- Danim, S. (2012). *Motivasi, Kepemimpinan Dan Efektivitas Kelompok*. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Departemen Pertanian. (2004). *Pedoman Teknologi Pengolahan Kelapa (Cocos Nucifera)*. Direktorat Jenderal Bina Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian, Jakarta.
- Dharmawan, B., Sakhidin., Karseno., Widyarini, I., Satriani, W., Sudarmadji, A., Sunendar., & Novia, R. A. (2024). Penyuluhan dan pelatihan good manufacturing practices (GMP) pada anggota koperasi semedo manise sejahtera. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (10), 2099–2106.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia. (2020.) *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Farqi, A., Umami, A. R., & Rahman, S. A. (2022). Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat, Desa Jatiroto Kabupaten Lumajang. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 11(1), 1-11.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gibson, J. C., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1994). *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Edisi 5. Erlangga, Jakarta.
- Gray, J. L. & Starke, F. A. (1984). *Organizational Behavior, Concepts, and Application*. Merrill Publ, Columbus.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19 (2), 209–221.
- Hasibuan, N. H., & Nasution, F. (2020). Motivasi Petani dalam Penerapan Pemupukan Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. *Agrica*

- Ekstensia*, 14(2), 126–136.
- Hasibuan, S. P. (2008). *Organisasi dan Motivasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Herdianto, Arida, A., & S. (2016). Analisis Motivasi Petani Pengrajin Industri Rumah Tangga Gula Aren di Kecamatan Pining Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 1 (1), 418–426.
- Imania, N., Wicaksono, I. A., & Kusumaningrum, A. (2019). Persepsi dan motivasi pengrajin terhadap industri rumah tangga gula kelapa cetak organik di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama*, 8 (1), 152–162.
- Indra, S. B., Gustiana, C., & Kalsum, U. (2018). Analisis Keuntungan Usaha Gula Merah Dan Kontribusinya Terhadap Rumah Tangga Di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(2), 31–37.
- Iqbal, M. A., Rizwan, M., Abbas, A., Makhdom, M. S. A., Kousar, R., Nazam, M., Samie, A., & Nadeem, N. (2021). A quest for livelihood sustainability? Patterns, motives and determinants of non-farm income diversification among agricultural households in punjab, pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16), 1–14.
- Karimah, N. K. & Widodo, A. (2021). Upaya mensejahterakan petani gula kelapa cetak melalui sertifikasi organik (Studi Kasus Di Desa Pasinggangan, Banyumas). *Jurnal Community Online*, 2 (2), 13–24.
- Kementerian Perdagangan. (2017). *Warta Ekspor*. Direktorat Jenderal Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kurniati, S. A., & Vaulina, S. (2020). . Pengaruh karakteristik petani dan kompetensi terhadap kinerja petani padi sawah di Kecamatan Gunung Toar KabupatenKuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 82–94.
- Laksono, B. A., Hartati, A., & Kusnaman, D. (2021). Motivasi perajin gula kelapa cetak beralih dari gula cetak ke gula semut di Desa Tanggeran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pertanian Agros*, 23 (2), 369–380.
- Latif, J., Busthanul, N., & Amrullah, A. (2020). Motivasi Petani Dalam Budidaya Padi Pulu Mandoti. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 49.
- Lintin, G. B. R., & M. (2019). Hubungan penurunan kekuatan otot dan massa otot dengan proses penuaan pada individu lanjut usia yang sehat secara fisik. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 5(1), 1–5.
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behaviour (Twelfth Ed)*. McGraw-Hill Companies.
- Maling, Z., Yuminarti, U., & Mayawati, D. (2022). Klasifikasi usahatani sayuran petani lokal suku arfak di Kampung Warbiadi Distrik Oransbari. *Jurnal Sosio Agri Papua*, 11 (1), 63–73.
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2), 174-184.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation And Personality*. Harper & Row.
- Naresti, A., Irawan, A., Fatin, N. A., & Qisthani, N. N. (2022). Identifikasi Kecelakaan Pada Penderes Gula Kelapa Guna Menggunakan Metode Hirarc (Studi Kasus di Banyumas). *Jurnal TRINISTIK: Jurnal Teknik Industri, Bisnis Digital, Dan Teknik Logistik*, 1(1), 22–28.
- Nisa, N. K., & Zain, I. M. (2015). Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*, 3 (3), 80-90.
- Novarianto, H. (2021). *Pembangunan Perkebunan Kelapa Hibrida Berkelanjutan*. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Prasetya, N. R., & Putro, S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sub sektor tanaman pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Edu Geography*, 7 (1), 47–56.
- Priscillia, M. (2018). Motivasi dan penghambat UKM kerajinan di Kota Malang dalam mengelola sampah menjadi produk kreatif. *Jurnal Parsimonia*, 5 (1), 69–82.
- Rachmawati, R. R. (2021). Smart farming 4.0 untuk mewujudkan pertanian Indonesia maju, mandiri,

- dan modern. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38 (2), 137–154.
- Ramlan, L., & Susilo, W. P. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Gula Aren (Arenga Pinnata Merr) Di Desa Lengora Selatan Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 49–62.
- Rosyid, Z. (2021). *Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus Di Desa. 19(1)*, 15–28.
- Rusmayadi, G., Salawati, U., Widi, R. H., & Suparwata, D. O. (2024). Analyzing the Interplay of Technology Adoption, Farmer Training, Market Access, and Crop Yield: A Quantitative Survey in Agribusiness. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(1), 522–529.
- Said, A. (2007). *Pembuatan Gula Kelapa Cetak*. Ganeca Exact, Jakarta.
- Satriani, R., & Pramono, T. B. (2022). Nilai Tambah Gula Kelapa Kristal Pada Kelompok Wanita Tani Tetes Mancung Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Indonesian Journal of Food Technology*, 1 (1), 80-91.
- Sembung, S. S., Manoppo, W. S., & Mangindaan, J. V. (2020). Motivasi Kerja terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gula Aren Kecamatan Motoling. *Jurnal Productivity*, 1 (5), 411–415.
- Setyowati, A., & Nugroho, P. (2016). Keberlanjutan Industri Gula Kelapa Kecamatan Bagelen Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 5(3), 195–202.
- Siagian, S. P. (2012). *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Simpala, M. M., Darmans, S., & Rafik, B. (2021). *Panduan Teknis Lengkap Budidaya Kelapa Yang Baik*. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Sofwan, M., Hamid, A. H., & Kadir, I. A. (2018). Motivasi petani, faktor pendorong dan faktor penghambat dalam budidaya tanaman cengkeh di Mukim Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3 (4), 355–367.
- Sugiarto., Siagian, D., Lasmono, T. S., & D. S. O. (2003). *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. (2004). *Statistik Non Parametrik untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Susilo, B. (2021). *Mengenal Iklim & Cuaca Di Indonesia*. DIVA Press, Yogyakarta.
- Suyono, S., Ellijanto, H., Widjojoko, T., & Sunendar, S. (2021). Evaluasi Pemasaran Gula Kelapa Kristal di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 212–225.
- Tari, D., Sulandjari, K., & Nur'azkiya, L. (2022). Motivasi petani dan peranan serta hambatan kelompok tani Sukamakmur di Desa Sukamakmur Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang dalam peningkatan produksi padi sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9 (2), 604–617.
- Tsarwah & Sibuea, B. (2022). Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usaha tani bawang merah di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Syntax Literate*, 7 (12), 19157–19171.
- Wibowo, A. A., & Alfarisy, M. F. (2020). Analisis potensi ekonomi desa dan prospek pengembangannya. *Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(2), 204–219.
- Winardi, J. (2001). *Motivasi Dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Winarno, F. G. (2014). *Kelapa Pohon Kehidupan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Windarsih, G. (2011). *Budi Daya Tanaman Kelapa & Cara Pengolahannya*. PT. Maraga Borneo Tarigas, Jakarta.
- Yusmel, M. R., Afrianto, E., & F. (2019). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan produktivitas petani padi sawah di Desa Seling Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *Jurnal Agri Sains*, 3 (1), 1–5.